

**KERAGAAN AGROINDUSTRI SALE PISANG GORENG**  
**(Studi Kasus pada Agroindustri Sale Pisang Goreng Sawargi di Desa Cibanteng**  
**Kecamatan Parungponteng Kabupaten Tasikmalaya)**

**PERFORMANCE AGROINDUSTRY FRIED BANANA**  
**(Case Study on Sawargi Fried Banana Agroindustry in Cibanteng Village, Parungponteng**  
**District, Tasikmalaya Regency)**

**ENOK NURJANA<sup>1</sup>, DINI ROCHDIANI<sup>2</sup>, DAN IVAN SAYID NURAHMAN<sup>3\*</sup>**

<sup>1,3</sup> Fakultas Pertanian, Universitas Galuh

<sup>2</sup> Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran

\*E-mail: [ivan.sn.agribisnis@unigal.ac.id](mailto:ivan.sn.agribisnis@unigal.ac.id)

**ABSTRAK**

Perkembangan agroindustri sale pisang goreng di Kabupaten Tasikmalaya begitu pesat dengan berbagai karakteristik dan ciri khas masing-masing. Kondisi ini bisa menjadi peluang sekaligus tantangan persaingan pasar, maka agroindustri yang mampu menjaga kualitas dan ciri khasnya akan mampu maju dan berkembang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses produksi sale pisang goreng, berapa biaya, penerimaan, pendapatan, dan nilai tambah sale pisang goreng di agroindustri sale pisang goreng Sawargi di Desa Cibanteng Kecamatan Parungponteng Kabupaten Tasikmalaya. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus, mengambil kasus pada agroindustri sale pisang goreng Sawargi di Desa Cibanteng Kecamatan Parungponteng Kabupaten Tasikmalaya yang ditentukan secara purposive. Data primer dan data sekunder dikumpulkan melalui wawancara dan studi literatur/pustaka kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses produksi sale pisang goreng Sawargi melalui beberapa tahapan diawali dengan pengadaan bahan baku, pemeraman, pengupasan, pengasapan, penjemuran, pembuatan adonan, penggorengan, penirisan, pengemasan, dan pemasaran. Biaya yang dikeluarkan dalam satu kali proses produksi sebesar Rp.4.196.595,- dengan penerimaan sebesar Rp.6.144.000,- sehingga pendapatan yang diperoleh sebesar Rp.1.947.405,-. Nilai tambah dari pengolahan pisang menjadi sale pisang goreng sebesar Rp.9.487,-/kg.

**Kata Kunci :** Keragaan, Agroindustri, Sale Pisang Goreng

**ABSTRACT**

*The development of the fried banana sale agro-industry in Tasikmalaya Regency is so rapid with various characteristics and characteristics of each. This condition can be an opportunity as well as a challenge for market competition, so an agro-industry that is able to maintain its quality and characteristics will be able to progress and develop. This study aims to describe the production process of selling fried bananas, how much it costs, revenue, income, and added value of selling fried bananas in the Sawargi fried banana sale agro-industry in Cibanteng Village, Parungponteng District, Tasikmalaya Regency. This research is a qualitative descriptive study with a case study approach, taking the case of the Sawargi fried banana sale agroindustry in Cibanteng Village, Parungponteng District, Tasikmalaya Regency which was determined purposively. Primary data and secondary data were collected through interviews and literature/library studies and then analyzed descriptively. The results showed that the production process of Sawargi fried banana sale went through several stages starting with procuring raw materials, curing, peeling, smoking, drying, making dough, frying, slicing, packaging, and marketing. Costs incurred in one production process amounted to Rp.4,196,595,- with revenues of Rp.6,144,000,- so that the income earned was Rp.1,947,405,-. The added value from processing bananas to selling fried bananas is IDR 9,487/kg.*

**Keywords:** Performance, Agroindustry, Fried Banana

## **PENDAHULUAN**

Agribisnis adalah serangkaian kegiatan yang melibatkan subsistem input, subsistem produksi, subsistem pengolahan (agroindustri), subsistem pemasaran hasil dan sub sistem penunjang. Agroindustri sebagai salah satu subsistem dalam agribisnis yang mampu meningkatkan pendapatan para pelaku agribisnis, mampu meningkatkan perolehan devisa dan mampu mendorong munculnya industri baru yang lain (Matakena, 2017).

Salah satu komoditas pertanian yang memiliki prospek sebagai bahan baku agroindustri adalah pisang. Pisang dapat diolah menjadi berbagai macam olahan makanan maupun minuman. Pisang dikenal sebagai tanaman yang serba guna karena mulai dari akar sampai daun pun dapat digunakan. Di samping itu tanaman pisang merupakan tanaman serba guna, bisa tumbuh dimana saja, tanaman ini juga memiliki nilai-nilai ekonomi yaitu tanaman ini mudah dirawat, cepat tumbuh dan rata-rata satu tahun telah berbuah. Hal tersebut membuat penanaman modal dalam usaha pisang jadi cepat berputar (Sunyoto, 2011; Komaryati dan Adi, 2012).

Kabupaten Tasikmalaya merupakan salah satu sentra produksi pisang di Jawa Barat juga sebagai wilayah dengan struktur ekonomi masih didominasi subsektor pertanian dimana sebagian masyarakat

bergantung pada subsektor pertanian dengan mengolah makanan dari hasil pertanian menjadi suatu produk barang jadi yang siap di makan dan di pasarkan, salah satunya sale pisang dengan dukungan bahan baku yang tersedia.

Usaha pengolahan sale pisang goreng menjadi salah satu kegiatan yang potensial dikembangkan karena dukungan ketersediaan bahan baku di lokasi, kemudahan dalam proses produksi, dan adanya potensi pasar. Adanya kegiatan industri pengolahan sale pisang goreng ini akan memberikan nilai tambah karena dikeluarkannya biaya-biaya sehingga terbentuk harga baru produk yang lebih tinggi dan keuntungan yang lebih besar bila dibandingkan dengan produk tanpa melalui proses pengolahan. Upaya yang dapat ditempuh untuk meningkatkan nilai tambah komoditas pisang adalah mendorong diversifikasi produk. Dengan diversifikasi produk akan tercipta aneka produk olahan berbahan baku pisang yang memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi (Elizabeth dan Anugrah, 2020).

Kecamatan Parungponteng merupakan salah satu sentra produksi pisang dengan angka produksi lebih rendah dibandingkan kecamatan sentra lainnya. Namun di Kecamatan Parungponteng ini terdapat satu agroindustri sale pisang yang

berpotensi untuk berkembang dengan kekhasannya memproduksi sale pisang goreng dan sale pisang basah. Agroindustri ini bernama Sawargi tepatnya berada di Desa Cibanteng Kecamatan Parungponteng Kabupaten Tasikmalaya. Dalam hal bahan baku pisang untuk sale sangat perlu diperhatikan untuk menjaga kualitas dan loyalitas konsumen.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keragaan, biaya, penerimaan, pendapatan agroindustri sale pisang goreng Sawargi dan besarnya nilai tambah sale pisang goreng Sawargi di Desa Cibanteng Kecamatan Parungponteng Kabupaten Tasikmalaya.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Mengambil kasus pada Agroindustri Sale Pisang Goreng Sawargi di Desa Cibanteng Kecamatan Parungponteng Kabupaten Tasikmalaya yang ditentukan secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa agroindustri ini sudah menerapkan *quality control* bahan baku yang baik. Data primer diambil menggunakan wawancara dengan menggunakan kuesioner dan data sekunder diambil dari dinas dan instansi terkait topik penelitian untuk kepentingan analisis data. Analisis usaha dan nilai tambah (metode

hayami) digunakan untuk menjawab tujuan penelitian.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Agroindustri sale pisang goreng Sawargi berdiri sejak tahun 2014 yang berlokasi di Desa Cibanteng Kecamatan Parungponteng, Kabupaten Tasikmalaya. Usaha ini digagas oleh pemilik semenjak melihat adanya peluang hadirnya tamu dari berbagai wilayah yang datang ke Kecamatan Parungponteng dan terpikir untuk menciptakan produk unggulan yang khas untuk jamuan tamu tersebut. Sehingga dengan peluang tersebut maka pemilik terpacu untuk mengikuti beberapa pelatihan bidang pertanian yang diselenggarakan oleh Dinas Pertanian Kabupaten Tasikmalaya untuk pengolahan pisang menjadi sale.

#### **Proses Produksi Sale Pisang Goreng**

Proses produksi sale pisang goreng Sawargi melalui beberapa tahapan diawali dengan pengadaan bahan baku berupa pisang jenis ambon lumut yang diperoleh dari petani setempat dan tengkulak di wilayah Kecamatan Parungponteng maupun dari luar daerah kecamatan. Bahan baku pisang dipilih langsung oleh pemilik usaha dengan kriteria tertentu untuk menghasilkan produk dengan kualitas terbaik.

Proses pemeraman menggunakan plastik dilakukan untuk mempercepat pematangan pisang selama  $\pm 5$  hari tergantung kondisi umur panen pisang. Selanjutnya pisang yang telah matang dikupas dan dipotong memanjang dua bagian kemudian ditata dalam *ebeg* sampai penuh untuk dilakukan pengasapan selama satu malam penuh. Tujuannya adalah untuk mengurangi kadar air pisang dan memunculkan aroma khas yang sekaligus memperpanjang umur simpan.

Pisang yang sudah diasap kemudian dijemur selama satu sampai dua hari tergantung cuaca. Proses pembalikan pisang dilakukan supaya kering merata. Setelah hampir kering, cuci sale dengan tujuan agar sale bersih dari debu, kemudian jemur kembali hingga kering. Sale yang sudah kering disimpan untuk nantinya dicampur ke adonan.

Adonan untuk pembuatan sale pisang sebanyak 5kg bahan baku terdiri dari 1 kg tepung terigu, 1 kg tepung beras, 1/4 kg gula putih dan 2 ons mentega tambahkan air secukupnya dan aduk sampai tercampur rata, setelah itu adonan di simpan ke dalam kulkas minimal dua jam. Proses selanjutnya yaitu menggoreng sale pisang dengan cara membelah sale menjadi dua bagian kemudian celupkan ke

dalam adonan, lalu goreng sampai berwarna kecoklatan.

Setelah matang kecoklatan sale pisang goreng ditiriskan menggunakan *spinner* untuk mengurangi kadar minyak. Kemudian sale pisang goreng langsung dikemas kedalam beberapa ukuran sesuai dengan permintaan pasar. Produk siap dipasarkan melalui metode penjualan langsung, dan penjualan secara *online*.

### **Analisis Usaha Agroindustri Sale Pisang Goreng**

Analisis agroindustri sale pisang goreng terdiri atas analisis biaya, penerimaan, pendapatan yang dihitung dalam satu kali proses produksi.

#### **Biaya**

Biaya produksi pengolahan pisang menjadi sale pisang goreng adalah seluruh biaya yang harus dikeluarkan agroindustri untuk menghasilkan produk. Biaya ini mencakup biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan dari awal sampai barang siap dijual ke konsumen atau pasar.

Komponen biaya terbesar untuk mengolah pisang menjadi sale pisang goreng adalah biaya tenaga kerja, bahan baku dan minyak goreng sebesar 83 persen (Tabel 1).

**Tabel 1. Biaya Agroindustri Sale Pisang Goreng Sawargi dalam satu kali proses produksi**

	<b>Jenis Biaya</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
<b>I</b>	<b>Biaya Tetap</b>		
	PBB	312,5	0,24
	Penyusutan Alat	128.843	99,63
	Bunga Modal Tetap	161,4	0,12
	<b>Biaya Tetap Total</b>	<b>129.317</b>	<b>3,08</b>
<b>II</b>	<b>Biaya Variabel</b>		
	Pisang	1.200.000	29,5
	Tepung Terigu	153.600	3,8
	Tepung Beras	166.400	4,1
	Gula Pasir	44.800	1,1
	Mentega	62.400	1,5
	Minyak Goreng	722.000	17,8
	Gas	96.000	2,4
	Serbuk gergaji	25.000	0,6
	Label	49.500	1,2
	Bayar Listrik	12.500	0,3
	Plastik tebal 0.10	80.000	2,0
	Tenaga Kerja	1.450.000	35,7
	Bunga Modal Variabel	5.078	0,1
	<b>Biaya Variabel Total</b>	<b>4.067.278</b>	<b>96,92</b>
	<b>Biaya Total</b>	<b>4.196.595</b>	<b>100</b>

Besarnya biaya bahan baku pisang dikarenakan harga pisang cukup fluktuatif tergantung musim. Harga pisang lebih tinggi saat musim kemarau dibandingkan ketika musim hujan di Kecamatan Parungponteng. Selain itu harga tenaga kerja dan minyak goreng juga relatif lebih tinggi dibandingkan yang lain.

#### **Penerimaan**

Menurut Darmawan (2015), penerimaan merupakan suatu hasil penjualan dari barang tertentu yang diterima atas penyerahan sejumlah barang pada pihak lain. Jumlah penerimaan agroindustri sale pisang goreng diperoleh

dari hasil jumlah produksi sale pisang goreng dikalikan dengan harga satuan pada saat penelitian. Dalam satu kali proses produksi sale pisang goreng di agroindustri sale pisang goreng Sawargi dari bahan baku pisang 400 kg mampu menghasilkan 102,4 kg sale pisang goreng. Dengan harga jual sebesar Rp 60.000/kg. Maka penerimaan agroindustri sale pisang goreng yang diperoleh oleh pemillik agroindustri sale pisang goreng Sawargi di Desa Cibanteng Kecamatan Parungponteng Kabupaten Tasikmalaya per satu kali proses produksi sebesar Rp 6.144.000,-.

### **Pendapatan**

Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan total biaya produksi yang dikeluarkan. Penerimaan agroindustri sale pisang goreng Sawargi per satu kali proses produksi sebesar Rp 6.144.000,- dikurangi total biaya produksi sebesar Rp 4.196.595,- maka pendapatan yang diperoleh sebesar Rp 1.947.405,- per per satu kali proses produksi.

### **Nilai Tambah Sale Pisang Goreng**

Analisis nilai tambah dilakukan untuk mengetahui besarnya nilai tambah yang diberikan sale pisang goreng per satuan bahan baku atau per kg buah pisang. Dalam menghitung nilai tambah di agroindustri sale pisang goreng Sawargi dalam penelitian ini menggunakan metode Hayami. Pappas dan Hirschey, (1999) mengungkapkan bahwa analisis nilai tambah metode Hayami merupakan metode yang memperkirakan perubahan nilai per kilogram bahan baku setelah mendapatkan perlakuan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tambah pengolahan pisang

menjadi sale pisang goreng sebesar Rp. 9.487 per kg atau sebesar 61,76% (Tabel 2). Keuntungan yang didapat dari pengolahan sale pisang goreng yaitu Rp. 6.612 per kg atau setara 69,70%. Keuntungan pemilik perusahaan sekitar 53,50%. Sedangkan, nilai konversi sale pisang goreng yaitu 0,26 artinya setiap penambahan *input* (kg pisang) dapat menaikkan *output* (kg sale pisang goreng) sebesar 0,26 kali. Nilai faktor konversi yang lebih tinggi atau rendah mempengaruhi nilai *output* produk.

Nilai margin merupakan besarnya balas jasa terhadap faktor-faktor produksi lain selain bahan baku yaitu pisang. Margin diperoleh dari selisih nilai *output* dengan harga bahan baku. Besarnya nilai margin sale pisang goreng adalah Rp. 12.360 dan dibagi dalam 3 bagian yaitu pendapatan tenaga kerja langsung sebesar 23,26%; sumbangan input lain 23,24%; dan keuntungan pemilik perusahaan sebesar 53,50%.

**Tabel 2. Perhitungan Nilai Tambah Metode Hayami**

No	Variabel	Nilai
<b>Output, Input, Harga</b>		
1	Output (Kg)/Proses Produksi	102,4
2	Input (Kg)/Proses Produksi	400
3	Tenaga Kerja (HOK)/Proses Produksi	23
4	Faktor Konversi (Kg)/Proses Produksi	0,26
5	Koefisien Tenaga kerja (HOK)	0,1
6	Harga Output (Rp/Kg)	60.000
7	Upah Tenaga Kerja Langsung (Rp/HOK)	50.000
<b>Penerimaan dan Keuntungan</b>		
8	Harga Bahan Baku (Rp/Kg)	3.000
9	Sumbangan Input Lain (Rp/Kg)	2.873
10	Nilai Output (Rp/Kg)	15.360
11	a. Nilai Tambah (Rp/Kg)	<b>9.487</b>
	b. Rasio Nilai Tambah (%)	61,76
12	a. Pendapatan Tenaga Kerja Langsung (Rp/Kg)	2.875
	b. Pangsa Tenaga Kerja (%)	30,30
13	a. Keuntungan (Rp/Kg)	6.612
	b. Tingkat Keuntungan(%)	69,70
<b>Margin</b>		
	Margin (Rp/Kg)	12.360
	a. Pendapatan Tenaga Kerja Langsung (%)	23,26
	b. Sumbangan Input Lain (%)	23,24
	c. Keuntungan (%)	53,50

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa keragaan agroindustri sale pisang goreng Sawargi dilihat dari proses produksi sale pisang goreng yang diawali kegiatan pengadaan bahan baku dengan sistem *quality control* yang baik, proses produksi yaitu pemeraman, pengupasan, pengasapan, penjemuran, penggorengan, pengemasan sampai pemasaran.

Besarnya biaya produksi sale pisang goreng sebesar Rp 4.196.595,- memperoleh penerimaan sebesar Rp

6.144.000,- sehingga pendapatan yang diperoleh sebesar Rp. 1.947.405,- pada agroindustri sale pisang goreng Sawargi di Desa Cibanteng Kecamatan Parungponteng Kabupaten Tasikmalaya dalam satu kali proses produksi.

Besarnya nilai tambah dari pisang menjadi sale pisang goreng adalah Rp 9.487,-per kilogram bahan baku pada agroindustri sale pisang goreng di Desa Cibanteng Kecamatan Parungponteng Kabupaten Tasikmalaya.

## DAFTAR PUSTAKA

Darmawan, Deni. (2015). Metode Penelitian Kuantitatif. Bandung :

- PT. Remaja Rosdakarya.  
Elizabeth, R dan Anugrah, I.S. (2020). Akselerasi Hilirisasi Produk Agroindustri Berdaya Saing Mendongkrak Kesejahteraan Petani dan Ekonomi Pedesaan. 6(2): 890-918.
- Komaryati dan Adi, S. (2012). Analisis Faktor Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Adopsi Teknologi Budidaya Pisang Kepok (*Musa paradisiaca*) di Desa Sungai Kunyit Laut Kecamatan Sungai Kunyit Kabupaten Pontianak. J. Iprekas : 53-61.
- Matakena, S. (2017). Agribisnis Komoditi Jeruk Manis (*Citrus Sinensis L*) Di Kampung Wadio Distrik Nabire Barat Kabupaten Nabire. 2(2): 35-48.
- Pappas dan Hirschey, Mark. 1995, Ekonomi Manajerial. Penerbit Binarupa. Aksara, Jakarta.
- Sunyoto, A. 2011. Budidaya Pisang Cavendish Usaha Sampingan Yang Menganjurkan. Berlian Media. Yogyakarta.